

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang, dimana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling erat berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan keterampilan hidup. Bersifat kompleks dikarenakan interaksi diantara berbagai aspek tersebut, seperti guru, bahan ajar, fasilitas, kondisi siswa, kondisi lingkungan, metode mengajar yang digunakan, tidak selamanya memiliki sifat dan bentuk yang konsisten yang dapat dikendalikan. Hal ini mengakibatkan penjelasan terhadap fenomena pendidikan bisa berbeda-beda baik karena waktu, tempat maupun subjek yang terlibat dalam proses.

Pendidikan itu berdimensi jangka panjang karena proses pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk dapat hidup layak di masa depan, suatu masa yang tidak mesti sama bahkan cenderung berbeda dengan masa kini. Berkaitan dengan kurikulum, dimensi jangka panjang ini memberikan pemahaman bahwa suatu kurikulum harus merupakan jembatan bagi peserta didik untuk dapat mengantarkan dari kehidupan masa kini ke kehidupan masa depan. Peserta didik yang berada di bangku sekolah dewasa ini dipersiapkan untuk dapat hidup secara layak dan bermanfaat baik bagi diri, keluarga dan masyarakatnya pada abad XXI.

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Oleh sebab itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran dan kinerja guru. Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa

tanggungjawabnya menjalankan amanah dan profesi yang diembannya. Semua itu akan terlihat dari kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Mutu pendidikan akan meningkat bilamana guru bermutu dan mampu di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru memiliki kompetensi dan berkualitas, mampu dan terampil di dalam menberdayakan sarana pembelajaran, maka akan terwujud pendidikan bermutu sebagaimana harapan banyak pihak. Kalau dikatakan peningkatan mutu pendidikan bermula dari sekolah, maka sudah barang tentu, para guru dan sekolah sebagai faktor penentu. Maka dapat diumpamakan, kalau semua guru diibaratkan dalam sebuah lakon, dan guru mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik, melalui berbagai keterampilan mengajar, serta mampu mengubah perilaku anak didik. Maka disinilah bermula upaya peningkatan mutu, mutu guru baik, dan berdampak terhadap mutu sekolah, seterusnya mutu pendidikan nasional.

Keberhasilan guru di dalam mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan waktu dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar anak didiknya. Anak didik akan berhasil dalam belajar, bilamana para gurunya memiliki kompetensi dan kualitas dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi

lebih manusiawi (*being humanized*) sehingga disebut dewasa atau mandiri. Itulah tujuan atau visi dari proses pembelajaran. Pembelajaran memungkinkan seseorang berubah dari yang tidak mampu menjadi mampu atau tidak berdaya menjadi sumber daya. Tanpa pembelajaran semua itu tidak mungkin tercapai.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu yang lalu melontarkan ide perlunya warna lokal pada kurikulum pendidikan kita. Ide tersebut sangatlah tepat dan perlu untuk mendapatkan *support* dan partisipasi dari para pendidik. Kebhinekaan masyarakat kita yang tercermin dalam banyak aspek kehidupan termasuk lingkungan fisik, sosial, budaya, perlu untuk diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Realitas kebhinekaan ini, merupakan dasar yang logis untuk mengembangkan kurikulum nasional yang berwarna lokal. Kurikulum yang "murni bersifat nasional" sulit untuk bisa diterima secara nasional. Kurikulum yang demikian itu akan menghasilkan keterasingan pada sementara anak didik, sebab apa yang dipelajari di sekolah tidak relevan dengan lingkungan sekelilingnya. Proses pengembangan kurikulum berwarna lokal dalam kurikulum nasional hendaknya lebih banyak menarik partisipasi para pendidik.

Salah satu penyebab dari keadaan dunia pendidikan yang kurang mengembirakan ditujukan pada ketidakprofesionalan guru. Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era *hiper-kompetisi*. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Penguasaan guru atas bidang studi yang akan diajarkan kepada para siswa merupakan sesuatu yang mutlak sifatnya. Sebab, dengan materi bidang studi tidak saja guru akan mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan lebih daripada itu, dengan materi bidang studi itu guru akan menanamkan disiplin, mengembangkan *critical thinking*, mendorong kemampuan untuk belajar lebih lanjut, dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan. Guru yang memiliki tingkat penguasaan materi yang tinggi akan mengakibatkan kualitas pembelajaran menjadi tinggi.

Kebijakan untuk meningkatkan kualitas guru harus banyak bertumpu pada inisiatif dan kemauan yang datang dari pihak guru sendiri, dengan kata lain guru sebagai subjek bukannya objek. Kemampuan belajar mencakup kemampuan untuk membaca dan mengkaji fenomena masyarakat secara efisien, kemampuan untuk

menentukan bahan yang relevan dan perlu untuk dikaji dan kemampuan untuk mencari sumber pengetahuan.

Perluasan otoritas guru ini harus pula diiringi dengan kebijakan untuk mengembangkan sistem *accountabilitas* sekolah yang jelas. Sekolah, termasuk guru harus menyusun program dan target kegiatan yang jelas. Dengan sistem manajemen ini otoritas sekolah semakin besar, termasuk tanggung jawab memajukan sekolah. Semakin besar otoritas dan tanggung jawab ini pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran pada diri guru untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya.

Proses belajar mengajar yang efektif hanya dapat dilaksanakan oleh guru-guru yang profesional, sebab guru-guru inilah yang akan mengatur kegiatan belajar mengajar yang memerlukan kemampuannya dalam menetapkan strategi dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini berhubungan dengan tingkat kemampuan guru dalam menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum.

Guru yang memahami materi secara mendalam akan lebih mudah mengembangkan bahan ajar dan alat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis kompetensi. Guru yang profesional akan mampu berkeaktivitas untuk menciptakan alat pembelajaran guna mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Kemudian seringnya pergantian kurikulum membuat guru kurang dapat memahami kurikulum tersebut karena guru tidak mudah berubah, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1994:19) bahwa guru seperti manusia lain yang tidak mudah berubah, karena guru telah terbiasa dengan cara-cara lama dan cenderung

bersifat konservatif, sebab tugasnya terutama melestarikan kebudayaan untuk disampaikan kepada generasi muda. Penerapan kurikulum 2006 masih tergolong baru dan belum tentu telah dipahami guru dengan baik. Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum bisa mengakibatkan tingkat profesional guru menjadi rendah.

Dalam proses pendidikan tersebut di atas, kurikulum menempati posisi yang menentukan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang harus ditransfer kepada peserta didik dan bagaimana proses transfer tersebut harus dilaksanakan.

Kemerosotan pendidikan kita sudah dirasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994, kemudian mengalami perubahan lagi dengan nama Kurikulum 2004 dan yang paling *up to date* lagi sekarang kita mengenal Kurikulum 2006, atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Banyak kasus, pada saat ini para guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum baru, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum yang merupakan produk dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) itu disusun berdasarkan dua standar, yakni: standar isi dan standar kompetensi lulusan, yang keduanya telah disusun dan diuji-publikasikan pada tahun 2006 lalu.

Penyusunan KTSP diserahkan kepada satuan pendidikan, sekolah dan

madrasah masing-masing, maka diasumsikan bahwa Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah, dan Dewan Pendidikan akan sangat bersahabat dengan kurikulum tersebut, sehingga memahami betul apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran sehubungan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki oleh sekolah dalam hal ini Sekolah Menengah Atas.

Keterlibatan kepala sekolah, guru, masyarakat/komite sekolah dalam pengambilan keputusan akan membangkitkan rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap kurikulum sehingga mendorong mereka untuk mendayakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Untuk itu perlu telaah sistemik terhadap mutu pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi yang sudah diterapkan pemerintah pada semua jenjang pendidikan dengan maksud untuk perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut timbul pertanyaan tentang bagaimana keterkaitan antara kompetensi profesional guru dan pemahaman terhadap kurikulum 2006 (KTSP) dengan mutu pembelajaran guru pada Sekolah Menengah Atas di Kota Medan. Jika variabel-variabel tersebut terbukti erat kaitannya dengan mutu pembelajaran, maka akan sangat potensial untuk dikembangkan dalam rangka upaya peningkatan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal inilah yang menjadi pemikiran penulis untuk melakukan penelitian.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah yang diduga berhubungan dengan mutu pembelajaran adalah: (1) Kurangnya profesional guru, kemampuan penguasaan materi pelajaran

yang akan diajarkannya sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Guru yang kurang profesional tidak akan mampu secara maksimal mengembangkan alat-alat pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tuntutan kurikulum. (2) Tingkat pendidikan dan pengalaman guru, dimana tingkat pendidikan guru yang memadai dan pengalaman yang cukup akan meningkatkan kemampuan dan kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran. (3) Motivasi kerja, guru yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya, lebih berkeaktifitas dan berinisiatif untuk meningkatkan prestasinya. (4) Pemahaman terhadap kurikulum, pemahaman guru terhadap kurikulum harus ditingkatkan karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan. (5) Kompetensi dan kualitas pembelajaran guru, kemampuan guru dalam menetapkan strategi dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini berhubungan dengan tingkat kemampuan guru dalam menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum. Guru yang memahami materi yang akan diajarkannya secara mendalam akan lebih mudah mengembangkan bahan ajar dan alat pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbasis kompetensi. (6) Sarana dan prasarana pendukung belajar, untuk dapat menciptakan suasana serta iklim belajar dan pembelajaran yang kondusif maka perlu ditingkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. (7) Sistem manajemen sekolah yang memberi otoritas kepada guru, merupakan upaya peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan kualitas sekolah. Dengan sistem manajemen ini

tanggung jawab guru semakin besar, termasuk tanggung jawab memajukan sekolah. Semakin besar otoritas dan tanggung jawab ini pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran pada diri guru untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya. (8) Hasil belajar siswa, keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh guru di dalam mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan waktu dalam proses pembelajaran. Dan ini akan terlihat dari setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hasil belajar yang diperoleh anak didiknya berhasil dengan nilai baik, dan terjadi perubahan perilaku.

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini difokuskan untuk melihat hubungan pemahaman kurikulum 2006 (KTSP) dan kompetensi profesional dengan mutu pembelajaran guru. Pemahaman kurikulum indikatornya pemahaman guru terhadap silabus, materi kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta penilaian hasil belajar siswa. Kompetensi profesional guru berkaitan dengan tugas mengajar guru dengan indikator kompetensi dalam membimbing siswa, melakukan administrasi pembelajaran, kompetensi dalam menguasai materi pelajaran, menyusun program pengajaran dan pengelolaan pembelajaran. Sedangkan mutu pembelajaran guru diukur dengan indikator proses pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan berarti antara pemahaman guru terhadap kurikulum 2006 (KTSP) dengan mutu pembelajaran guru SMA Negeri Kota Medan?
2. Apakah terdapat hubungan berarti antara kompetensi profesional guru dengan

mutu pembelajaran guru SMA Negeri Kota Medan?

3. Apakah terdapat hubungan berarti antara pemahaman terhadap kurikulum 2006 dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran guru SMA Negeri Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hubungan Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2006 (KTSP) dengan mutu pembelajaran guru di SMA Negeri Kota Medan.
2. Hubungan kompetensi profesional guru dengan mutu pembelajaran di SMA Negeri Kota Medan.
3. Hubungan pemahaman terhadap Kurikulum 2006 (KTSP) dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran guru di SMA Negeri Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat digunakan untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai strategi meningkatkan mutu pembelajaran melalui peningkatan pemahaman terhadap kurikulum dan kompetensi profesional pada suatu lembaga pendidikan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari disuatu lembaga pendidikan pada umumnya dan

khususnya pada SMA Negeri di Kota Medan. Selain itu dapat digunakan pula sebagai dasar acuan bagi guru dan/atau pimpinan lembaga pendidikan dalam rangka menyusun strategi kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran guru.

